Menggali Potensi Fitrah Anak Didik: Kajian Konseptual tentang Hakikat Manusia dalam Pendidikan

Ahmad Mudzakkir[1], St.Maemunah[2], Yuspiani[3], Alwan Suban[4], Suarni[5]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[5]Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia
[1]mudzakkirahmad51@gmail.com

Abstract. This article explores the essence of students as pedagogical beings based on the Islamic concept of fitrah. The study aims to elaborate the role of innate potential and divine learning instruments—hearing, sight, and heart—as foundational elements in education. Using a conceptual and literature-based approach, the findings indicate that education should nurture rather than impose, optimizing natural human tendencies. The discussion confirms the novelty of fitrah-based pedagogy as an integrative model grounded in theology, humanism, and contemporary pedagogical thought.

Keywords: Pedagogical being; Innate potential; Divine instruments; Fitrah-based education; ISLAMIC pedagogy

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memanusiakan manusia secara utuh. Dalam kerangka ini, penting untuk memahami secara mendalam hakikat anak didik sebagai subjek pendidikan. Anak bukanlah objek yang pasif, melainkan individu dengan potensi bawaan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Potensi ini disebut sebagai fitrah, yaitu kecenderungan alamiah yang tertanam dalam diri manusia sejak lahir, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Dalam Al-Qur'an, konsep fitrah dikuatkan melalui ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia telah dibekali dengan perangkat pembelajaran berupa pendengaran, penglihatan, dan hati (QS. An-Nahl: 78) (*Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI*, 2015). Dengan demikian, anak sejak awal kehidupannya telah siap untuk belajar dan dididik.

Konsep anak sebagai makhluk pedagogik berarti bahwa anak memiliki kesiapan alami untuk tumbuh melalui proses pendidikan. Fitrah yang dimilikinya bukanlah ruang kosong, melainkan potensi yang membutuhkan bimbingan dan stimulasi yang tepat agar berkembang optimal. Sholichah (2019) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis fitrah memberikan arahan agar proses belajar tidak memaksakan kehendak luar ke dalam diri anak, tetapi menumbuhkan apa yang telah ada dalam dirinya. Dengan memahami hakikat anak didik berdasarkan fitrah ini, maka pendidikan dapat dirancang sebagai proses yang menghormati kodrat manusia dan sejalan dengan kehendak Ilahi.

Pendidikan berbasis fitrah memberikan orientasi baru terhadap cara pandang dalam merancang kurikulum, strategi pengajaran, hingga peran guru sebagai fasilitator. Wahidah (2019) menyatakan bahwa pendidikan yang selaras dengan fitrah merupakan upaya menemani, merawat, menumbuhkan, dan membangkitkan seluruh potensi anak didik dengan fokus pada kekuatan dan keunikan masing-masing individu. Fitrah tidak hanya menjadi dasar psikologis dan spiritual dalam pendidikan, tetapi juga landasan filosofis yang mengarahkan tujuan pendidikan untuk menyiapkan manusia menjalankan misi hidupnya di muka bumi.

Dalam praktik pendidikan modern, pendekatan terhadap anak sering kali mengabaikan dimensi fitrah ini. Anak ditempatkan dalam sistem yang cenderung seragam, terstandarisasi, dan mengejar capaian kognitif semata. Padahal, teori belajar humanistik sebagaimana dijelaskan oleh Ali Putri et al. (2023) menekankan pentingnya memanusiakan peserta didik secara utuh. Pendidikan harus menjadi ruang yang

aman dan mendukung agar peserta didik dapat mengenali, menerima, dan mengembangkan dirinya. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengakses potensi dan makna dalam belajarnya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Nisa Pangesti Br Tarigan et al. 2022) tanggung jawab mendidik tidak hanya terletak pada orang tua, tetapi juga menjadi tugas kolektif seluruh elemen pendidikan, termasuk guru dan lembaga pendidikan. Sekolah sebagai institusi formal seharusnya menjadi tempat yang memungkinkan fitrah anak berkembang secara bebas dan bertanggung jawab. Maka dari itu, pendidikan yang hanya berorientasi pada output akademik perlu ditinjau ulang agar tidak menjauh dari tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berintegritas dan memiliki misi kebermanfaatan.

Pendekatan holistik dalam pendidikan menekankan bahwa manusia harus dilihat secara menyeluruh dalam dimensi fisik, spiritual, moral, dan intelektual (Hizba Aulia et al., 2024). Integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Pancasila dapat memberikan arah dalam menyusun sistem pendidikan yang tidak hanya mengejar kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, anak sebagai makhluk pedagogik merupakan titik berangkat untuk merancang pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan transformatif.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual hakikat manusia, khususnya anak didik, sebagai makhluk pedagogik yang memiliki fitrah dan instrumen pembelajaran sejak lahir. Melalui pendekatan literatur dan analisis konseptual, penulis ingin memberikan pemahaman ulang terhadap peran penting fitrah dan implikasinya terhadap praktik pendidikan masa kini. Diharapkan kajian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih manusiawi dan sesuai dengan kodrat penciptaan manusia.

2. Metode

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) (Arikunto, 2010). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan artikel yang bersifat konseptual dan argumentatif, yakni mengkaji hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik berdasarkan perspektif fitrah dalam konteks pendidikan Islam. Metode ini memungkinkan penulis untuk menggali gagasan secara mendalam melalui analisis kritis terhadap literatur yang relevan.

Sumber data dalam kajian ini berasal dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup Al-Qur'an sebagai sumber utama konsep fitrah dan perangkat pembelajaran manusia, serta tafsir-tafsir klasik maupun kontemporer yang menjelaskan makna ayat-ayat tersebut.

Penentuan sumber literatur dilakukan secara purposif, yakni memilih secara sengaja sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik fitrah, hakikat manusia, dan pendidikan pedagogik Islam. Instrumen pengumpulan data berupa dokumentasi teks akademik dan religius yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Langkah analisis dilakukan melalui identifikasi tema-tema utama, kategorisasi gagasan, serta sintesis konseptual untuk merumuskan argumentasi artikel.

Prosedur penelitian meliputi tahap identifikasi masalah dan tujuan, penelusuran literatur yang relevan, pemilihan dan pengorganisasian sumber data, analisis isi untuk menafsirkan isi teks, serta penyusunan argumentasi dan simpulan. Semua langkah dilakukan secara sistematis dan kritis untuk memastikan validitas argumentasi serta relevansi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam yang berlandaskan pada konsep fitrah.

3. Hasil

a. Fitrah sebagai Potensi Dasar Anak Didik

Konsep fitrah dalam pendidikan memiliki kedalaman makna yang sangat penting dalam memahami potensi anak didik. Fitrah, sebagaimana dijelaskan oleh Wahidah (2019), merupakan kecenderungan alami manusia yang telah tertanam sejak lahir, termasuk kecenderungan untuk mengenal kebenaran, mencari

ilmu, dan berbuat baik. Fitrah bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga mencakup seluruh potensi kemanusiaan yang siap dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat. Anak didik dengan demikian tidak dimulai dari titik nol, melainkan membawa bekal internal yang bersumber dari ciptaan Tuhan.

Sholichah (2019) menegaskan bahwa pendidikan berbasis fitrah menempatkan anak sebagai individu unik yang membawa potensi keimanan sejak dalam kandungan. Dalam perspektif ini, tugas pendidik adalah menumbuhkan potensi yang sudah ada tersebut, bukan membentuk anak berdasarkan standar seragam yang ditentukan secara eksternal. Oleh karena itu, fitrah menjadi dasar pijakan filosofis dalam mendesain sistem pendidikan yang relevan dengan kemanusiaan anak.

Muhtarom (2019) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan fitrah manusia sebagai bentuk pengejawantahan dari konsep memanusiakan manusia. Dalam pandangannya, pendidikan ideal adalah pendidikan yang memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk memahami dirinya, membangun kesadaran kodrati, dan mengambil peran aktif dalam proses pembebasan dari ketidaktahuan dan keterasingan. Oleh karena itu, konsep fitrah bukan hanya bersifat teoritis, melainkan juga memiliki dimensi aksiologis yang harus diwujudkan dalam tindakan pendidikan sehari-hari.

Lebih lanjut, gagasan Hasan Langgulung (2021) tentang manusia dalam pendidikan Islam juga memperkaya pemahaman terhadap konsep fitrah. Manusia terdiri atas jasad, roh, akal, dan kemauan bebas yang semuanya merupakan amanah dari Allah. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembangkan keempat unsur tersebut agar anak mampu menjadi khalifah yang menjalankan fungsi ibadah dan amanah. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Potensi fitrah anak mencakup berbagai aspek, antara lain: kemampuan intelektual, moral, sosial, emosional, dan spiritual. Setiap anak memiliki kombinasi keunikan dari potensi tersebut yang membutuhkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan pendidikannya. Pendidikan yang memaksakan standarisasi tanpa mempertimbangkan keragaman fitrah justru menghambat perkembangan alami anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami setiap peserta didik sebagai pribadi yang khas dan merancang pembelajaran secara diferensiatif.

b. Pendengaran, Penglihatan, dan Hati sebagai Instrumen Pembelajaran

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap perangkat pembelajaran manusia yang telah Allah tanamkan sejak lahir. Dalam QS. An-Nahl: 78 disebutkan bahwa manusia dikeluarkan dari rahim ibunya tanpa mengetahui apa-apa, namun Allah membekali mereka dengan pendengaran, penglihatan, dan hati agar mereka bersyukur. Ketiga instrumen ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karena menjadi jalur utama manusia memperoleh pengetahuan dan membentuk pengalaman belajar.

Pendengaran (sam'), misalnya, menjadi alat pertama yang berkembang bahkan sejak janin dalam kandungan. Melalui pendengaran, anak mulai mengenali suara, nada, dan bahasa. Oleh karena itu, stimulasi verbal dan komunikasi interpersonal sejak dini sangat penting dalam membentuk kecerdasan bahasa dan sosial anak. Penglihatan (bashar) berperan dalam menangkap informasi visual yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis observasi dan pengalaman konkret. Sementara itu, hati (qalb atau af'idah) bukan hanya sebagai pusat perasaan, tetapi juga sebagai tempat refleksi, kesadaran moral, dan kehendak. Pendidikan yang mengabaikan peran hati cenderung menghasilkan manusia cerdas tetapi miskin empati dan integritas.

Putri et al. (2023) dalam kajiannya tentang teori belajar humanistik menyebutkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya mengandalkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ketiga instrumen pembelajaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an selaras dengan pendekatan pendidikan humanistik yang memanusiakan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, desain pembelajaran harus

mengintegrasikan ketiganya, dengan pendekatan yang tidak hanya fokus pada isi materi, tetapi juga pada cara dan nilai dalam penyampaiannya.

Sementara itu, Adawiyah et al. (2022) dalam kajiannya terhadap QS. Al-A'raf ayat 179 menekankan pentingnya optimalisasi fungsi hati, akal, pendengaran, dan penglihatan sebagai upaya menghindari perilaku lalai (ghaflah). Mereka menunjukkan bahwa perilaku lalai dapat muncul jika manusia tidak mengelola potensi-potensi dasar ini secara proporsional. Dalam konteks pendidikan, hal ini menuntut adanya pendekatan yang mampu menyeimbangkan antara pengembangan intelektual dan pembentukan moral spiritual agar peserta didik tidak terjebak dalam formalitas belajar semata.

Kajian dari Sundari & Muslih (2023) melalui tafsir Ibnu Katsir memperjelas bahwa fitrah, terutama fitrah tauhid, merupakan kekuatan positif yang mendorong manusia untuk belajar, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan yang didasarkan pada prinsip ini seharusnya tidak bersifat manipulatif, melainkan memfasilitasi perkembangan alami anak melalui metode yang mengedepankan keteladanan, bimbingan, dan pembiasaan. Dalam praktiknya, pendekatan ini mencakup penggunaan metode seperti jidal (dialog), mau'izah (nasehat), serta pemodelan perilaku (uswah hasanah).

Instrumen pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa manusia secara alami memiliki kesiapan untuk belajar. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tugas mentransfer ilmu, tetapi lebih jauh: pendidikan harus menyentuh kesadaran, mengaktifkan empati, dan menumbuhkan kesadaran diri. Ketika pendidik hanya berfokus pada aspek luar (output akademik), maka sesungguhnya proses pendidikan telah kehilangan substansinya.

c. Implikasi Fitrah dan Instrumen Pembelajaran terhadap Desain Pendidikan

Pemahaman terhadap fitrah dan perangkat pembelajaran yang bersifat ilahiah menuntut perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang berbasis fitrah tidak dapat disamakan dengan model pendidikan industri yang menekankan efisiensi dan standarisasi. Sebaliknya, pendidikan perlu menjadi ruang yang fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan dan karakter anak didik.

Aulia et al. (2024) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan yang melihat manusia secara utuh dalam dimensi fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Dalam pendekatan ini, setiap aspek fitrah anak harus diberi ruang untuk berkembang. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim belajar yang aman, mendukung, dan menyenangkan. Pembelajaran harus memungkinkan eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi, bukan hanya hafalan dan pengulangan.

Muhtarom (2019) menambahkan bahwa arah baru pendidikan Islam berbasis fitrah juga menuntut adanya visi pembebasan dalam pendidikan. Pendidikan harus menjadi media untuk membentuk manusia seutuhnya yang sadar akan perannya, bukan hanya sebagai pekerja dalam sistem sosial, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab kebermaknaan. Implikasi dari pendekatan ini adalah pentingnya menghadirkan pendidikan yang membebaskan dari tekanan sistemik dan memberi ruang bagi pertumbuhan kesadaran diri dan tanggung jawab moral.

Agus Samsulbassar et al.,(2020) menunjukkan bahwa penerapan konsep fitrah juga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama: pendekatan tauhid sebagai dasar spiritual, pendekatan kronologis yang menyesuaikan perkembangan anak, serta pendekatan fungsional yang menekankan kebermanfaatan sosial. Pendidikan berbasis fitrah tidak hanya relevan dalam konteks Islam, tetapi juga selaras dengan visi pendidikan nasional yang mencetak manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam praktiknya, desain kurikulum perlu mempertimbangkan potensi fitrah anak sebagai titik tolak. Materi pembelajaran harus kontekstual, berakar pada nilai-nilai kehidupan, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata anak. Evaluasi pendidikan juga harus melampaui angka dan nilai akademik, melainkan menilai pertumbuhan pribadi, kepekaan sosial, dan integritas moral peserta didik. Penerapan pendekatan ini juga berdampak pada peran guru dan lembaga pendidikan. Guru tidak lagi menjadi pusat ilmu, melainkan menjadi mitra belajar yang membimbing dengan kasih sayang dan

keteladanan. Lembaga pendidikan perlu merekonstruksi visinya, bukan sekadar meluluskan peserta didik, tetapi mencetak generasi yang berkarakter, mandiri, dan memiliki misi kebermanfaatan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang berpijak pada fitrah dan instrumen pembelajaran tidak hanya relevan secara filosofis dan teologis, tetapi juga mendesak secara praktis. Pendidikan seperti inilah yang akan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga esensi kemanusiaan dan memberdayakan potensi manusia secara utuh.

4. Pembahasan

Hasil kajian pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa fitrah manusia sebagai dasar pendidikan memberikan landasan yang kuat untuk merancang sistem pendidikan yang lebih manusiawi, spiritual, dan kontekstual. Diskusi ini bertujuan menginterpretasikan hasil temuan dalam bingkai keilmuan, menampakkan kebaruan, serta menguraikan implikasi teoretis dan praktisnya secara menyeluruh.

Pertama, hasil bahwa anak didik membawa potensi dasar (fitrah) sejak lahir menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh memperlakukan anak sebagai entitas kosong. Pendidikan yang memanusiakan berarti memberikan ruang tumbuh yang sesuai dengan kodrat dan keunikan anak. Temuan ini mempertegas kesesuaian antara pendidikan Islam dan teori konstruktivistik serta humanistik yang menempatkan anak sebagai subjek aktif. Menurut Hasan Langgulung (dalam Daulay et al., 2021), tugas pendidikan adalah menumbuhkembangkan potensi jasad, roh, akal, dan kehendak bebas agar anak dapat menjalankan perannya sebagai khalifah. Namun, artikel ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan fitrah sebagai integrator seluruh potensi tersebut, menjadikannya sebagai landasan konseptual utama pendidikan Islam.

Kedua, penemuan tentang pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai instrumen pembelajaran tidak hanya menambah bobot teoretis terhadap desain pendidikan berbasis potensi, tetapi juga mengukuhkan fondasi epistemologi Islam. Ini merupakan bentuk kritik terhadap dominasi pendekatan kognitivistik dalam pendidikan modern yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual. Adawiyah et al. (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lalainya manusia dalam memaksimalkan instrumen pembelajaran tersebut dapat menyebabkan ghaflah atau kelalaian spiritual dan moral. Diskusi ini memberi bobot bahwa optimalisasi instrumen ini bukan hanya untuk capaian akademik, tetapi juga membentuk manusia yang sadar diri, tangguh secara spiritual, dan bertanggung jawab sosial.

Ketiga, studi ini memberikan tawaran kebaruan berupa model pendidikan berbasis fitrah yang menggabungkan dimensi spiritual, pedagogik, dan humanistik. Hal ini melampaui pendekatan pedagogik normatif yang selama ini mendominasi praktik pendidikan Islam. Muhtarom (2019) menyatakan perlunya arah baru pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pembebasan. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mengangkat martabat manusia, membebaskan dari keterbelakangan, dan menyadarkan akan hakikat dirinya. Artikel ini menyempurnakan kerangka tersebut dengan menunjukkan bagaimana fitrah dapat dijadikan basis praksis dalam proses kurikulum, pembelajaran, hingga kebijakan.

Dari sisi integrasi ke dalam struktur ilmu pendidikan, artikel ini menambah dimensi baru pada kajian pendidikan karakter. Fitrah dapat dipahami sebagai kerangka ontologis bagi pendidikan karakter berbasis nilai dan spiritualitas. Fitrah bukan hanya modal awal, tetapi juga tujuan pendidikan itu sendiri—yakni kembali pada kesejatian manusia. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter yang selama ini lebih ditekankan pada ketaatan aturan, dapat diarahkan pada penumbuhan kesadaran eksistensial. Dengan kata lain, peserta didik dididik untuk menjadi dirinya sendiri yang utuh dan bertanggung jawab.

Kebaruan selanjutnya muncul dalam reinterpretasi peran guru. Guru tidak lagi ditempatkan sebagai penguasa kelas atau pengontrol perilaku, tetapi sebagai fasilitator pertumbuhan fitrah. Ini mengarah pada redefinisi kompetensi guru yang tidak hanya mencakup kemampuan mengelola pembelajaran, tetapi juga kemampuan menjadi teladan moral, pembimbing spiritual, dan penjaga nilai kemanusiaan. Dalam praktiknya, hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan guru yang berorientasi pada pendekatan reflektif, keteladanan (uswah), dan spiritualitas mendalam.

Temuan-temuan ini juga memiliki dampak praktis yang signifikan. Pertama, dalam penyusunan kurikulum, pendekatan berbasis fitrah mendorong penyusunan kurikulum yang bersifat fleksibel, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan peserta didik. Materi pembelajaran perlu disusun tidak hanya berdasarkan urutan logis, tetapi juga berdasarkan urutan kebutuhan perkembangan fitrah anak. Kedua, pendekatan ini menuntut adanya metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, yang merangsang kerja pendengaran, penglihatan, dan hati peserta didik. Misalnya melalui diskusi reflektif, pemecahan masalah, simulasi nilai, serta kegiatan berbasis pengalaman langsung.

Ketiga, evaluasi pembelajaran tidak lagi sekadar mengukur hasil kognitif, tetapi harus memperhatikan perkembangan sikap, empati, integritas, dan kematangan spiritual peserta didik. Evaluasi harus menjadi alat diagnosis pertumbuhan fitrah, bukan sekadar alat seleksi. Dalam hal ini, guru dapat mengembangkan rubrik penilaian autentik yang mempertimbangkan indikator non-akademik secara serius.

Implikasi berikutnya menyentuh pada tingkat kebijakan pendidikan. Pendidikan nasional perlu mempertimbangkan dimensi fitrah sebagai bagian dari kerangka tujuan pendidikan. Hal ini tidak bertentangan dengan visi UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menekankan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Justru pendekatan berbasis fitrah menawarkan cara sistematis untuk mewujudkan visi tersebut, yaitu melalui tiga pendekatan seperti dijelaskan oleh Samsulbassar et al. (2020): pendekatan tauhid (untuk membentuk spiritualitas), pendekatan kronologis (yang menyesuaikan tahap perkembangan), dan pendekatan fungsional (yang membangun tanggung jawab sosial).

Diskusi ini juga mengarah pada tawaran teoretis baru dalam pengembangan teori pendidikan Islam. Fitrah dapat diposisikan sebagai teori kunci dalam menyusun paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembebasan dan pembentukan karakter. Pendidikan bukan sekadar proses alih ilmu, tetapi menjadi proses pembangkitan potensi insani. Dalam hal ini, artikel ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan memperkenalkan sintesis antara epistemologi Islam, teori humanistik, dan pendekatan pedagogik kontekstual.

Akhirnya, diskusi ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis fitrah merupakan jalan tengah antara formalisme sistem pendidikan modern dan idealisme spiritual pendidikan tradisional. Ia bersifat progresif namun tidak tercerabut dari nilai-nilai transendental. Pendidikan seperti inilah yang akan mampu menjawab tantangan zaman—baik krisis karakter, degradasi moral, hingga dehumanisasi dalam sistem pembelajaran karena ia membentuk manusia seutuhnya: cerdas secara intelektual, lembut secara emosional, sadar secara spiritual, dan tangguh secara sosial.

Dengan demikian, diskusi ini memperlihatkan bahwa hasil kajian ini bukan hanya memperkuat teori yang telah ada, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual baru dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis fitrah. Temuan ini memiliki cakupan luas yang dapat diimplementasikan dalam tataran kurikulum, strategi pengajaran, peran guru, hingga kebijakan pendidikan, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun sistem pendidikan nasional secara umum.

5. Simpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa anak didik sebagai makhluk pedagogik memiliki fitrah berupa potensi dasar yang melekat sejak lahir. Fitrah tersebut mencakup kecenderungan terhadap nilai-nilai kebenaran, spiritualitas, serta kesiapan untuk belajar dan bertumbuh secara utuh. Instrumen pembelajaran berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl: 78 menjadi landasan penting dalam menyusun strategi pendidikan yang seimbang antara intelektual, emosional, dan moral.

Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan pendidikan berbasis fitrah dapat menjadi alternatif dari sistem pendidikan modern yang cenderung mengabaikan aspek kemanusiaan dan spiritualitas peserta didik. Integrasi fitrah dalam pendidikan tidak hanya memiliki dasar teologis dalam Islam, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis terhadap perkembangan pendidikan karakter dan pedagogi humanistik.

Artikel ini menegaskan bahwa memanusiakan manusia dalam pendidikan hanya dapat dicapai dengan menumbuhkan potensi fitrah, bukan membentuknya secara seragam dari luar.

Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini secara empirik, baik dalam bentuk desain kurikulum, asesmen pembelajaran, maupun kompetensi guru. Pengembangan kurikulum yang menempatkan fitrah sebagai dasar konseptual perlu terus diperkuat agar pendidikan mampu mencetak generasi yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial serta selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

6. Referensi

Adawiyah, R., Enoh, & Nur Inten, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Al-A'raf Ayat 179 tentang Pentingnya Optimalisasi Peran Hati, Akal, Penglihatan dan Pendengaran dalam Menghindari Perilaku Lalai (Ghaflah). *Bandung Conference Series: Islamic Education*, *2*(2), 553–558. https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3892

Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, & Nurwadjah Ahmad Eq. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *5*(1), 49–56. https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229

Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 33–40. https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772

Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. (2015). CV Darus Sunnah.

Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Rineka Cipta.

Hizba Aulia, M., Supriadi, U., & Budiyanti, N. (2024). HAKIKAT MANUSIA DALAM AL-QUR`AN DAN PANCASILA: IMPLIKASI TERHADAP PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *13*(2), 147–167. https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1235

Muhtarom, M. (2019). MENCARI ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERORIENTASI PADA KONSEP FITRAH MANUSIA. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 83–98. https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3382

Nisa Pangesti Br Tarigan, G., Limbong, R., Wiryanti Siregar, W., & Hanum Ok, A. (2022). HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *1*(3), 99–110. https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.408

Putra Daulay, H., Dahlan, Z., Aimanun, & Siregar, A. (2021). Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Islamic Education*, *1*(1), 11–20. https://doi.org/10.57251/ie.v1i1.9

Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, *1*(2), 69–86. https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11

Sundari, S., & Muslih, H. (2023). Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Konsep Fitrah untuk Anak dalam Penafsiran Al-Qur'an Ibnu Katsir. *ISLAMIKA*, *5*(1), 316–335. https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2800

Wahidah. (2019). URGENSI PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 581–591. https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i1.600

---Halaman ini sengaja dikosongkan---